

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia dalam berkumpul, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesama. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial memang membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dan memberikan bantuan. Oleh karena itu, di dalam interaksi sosial tersebut perlu adanya kerjasama dan sikap gotong royong untuk mempermudah suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan asasi yang sangat mendasar antara kehidupan kelompok manusia dan hewan dapat kita lihat mulai dari sistem pembagian kerja, aktivitas kerja sama, dan berkomunikasi dalam kehidupan kelompok, hewan lebih cenderung menggunakan pendekatan naluri sedangkan manusia dalam kehidupan berkelompok lebih sering menggunakan pendekatan yang tidak bersifat naluri saja. Apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam menanggulangi suatu masalah hidup maka tingkah laku itu tentu diulanginya setiap kali masalah serupa timbul. Kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku baru tadi kepada individu-individu lain dalam kelompok dan terutama kepada keturunannya sehingga pola menjadi mantap dan menjadi satu adat yang dilakukan oleh sebagian besar warga kelompok itu. Dengan demikian, banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat-istiadat dijadikan milik dirinya Koentjaraningrat (2002).

Ternate merupakan daerah Kesultanan yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi salah satunya adalah leleyan. Selain itu, juga kaya dengan tradisi lisan, hal ini tercermin dalam kebudayaan masyarakat Ternate yang masih dilakukan hingga sekarang. Kekayaan tradisi tersebut, menjadikan Ternate sebagai daerah yang menjaga serta mengembangkan tradisi leluhur juga memaknai nilai dan norma dalam tradisi tersebut. Sehingga suku bangsa Ternate masih menganut norma dan nilai-nilai adat setempat (adat se atorang). Norma dan nilai-nilai adat

yang dimaksud adalah leleyan pada orang Ternate.

Leleyan adalah proses bersama-sama atau berbondong-bondong membantu orang yang sedang berduka, sedangkan leleyan pada orang meninggal adalah sebuah ritual yang dipercaya sebagai jembatan untuk mengantarkan seseorang yang telah meninggal dunia yang tujuannya meringankan beban dengan proses kerjasama (gotong royong). Agar mengacu pada satu jenis hajatan leleyan maka difokuskan pada leleyan pada orang meninggal atau kematian. Kalau terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang dilakukan adalah memanggil modim, kemudian menyampaikan berita di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Bila kematian terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman.

Kegiatan Leleyan juga dipahami dan dipraktekkan oleh orang Ternate, apabila ada salah satu bagian dari kerabat mereka yang meninggal dunia maka pihak keluarga akan mengurus mayat hingga ke pemakaman, yang lain memberikan informasi ke sanak keluarga dan juga mempersiapkan upacara atau ritual dengan dibantu oleh orang-orang sekitar. Tahapan leleyan diawali dengan jiwa sosial atau (*baku pangge* leleyan) untuk ibu-ibu sedangkan untuk laki-laki disebut dengan *koro* (panggilan leleyan), *koro* juga ada undangan khusus untuk tamu atau tokoh-tokoh yang diundang secara resmi dengan undangan mulai dari dina atau hari pertama sampai dengan ke sembilan, pada hari kesembilan merupakan puncak dari leleyan dilengkapi dengan makanan adat, makanan yang disebut orang Ternate dalam bahasa lokalnya adalah *ngogu adat*.

Prinsip di atas terlihat dalam leleyan pada masyarakat Ternate. Dapur leleyan adalah tempat dilangsungkan segala aktivitas gotong royong yang secara lokal disebut leleyan untuk mendukung upacara ritual. Dapur secara tradisional dipakai untuk mengkoordinasi segala kegiatan leleyan mulai dari memasak, menyajikan makanan, tempat pengumpulan sumber daya (alat dan bahan baku menu makanan ataupun minuman dalam ritual), aktivitas memasak dan mendistribusikan makanan.

Sepintas dapat dikatakan tradisi leleyan pada orang meninggal di Kelurahan Fitu Kota Ternate Selatan ikut memberikan pengaruh besar terhadap mayoritas suku bangsa yang ada di Kota Ternate khususnya dalam bingkai kebudayaan, oleh karena itu leleyan pada orang meninggal menarik untuk dikaji lebih dalam lagi secara ilmiah, tentunya dari perspektif keilmuan antropologi. Olehnya itu, penulis mengangkat sebuah topik atau judul pada hasil penelitian ini yaitu **“Tradisi Leleyan Orang Meninggal Pada Masyarakat Ternate Di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi leleyan orang meninggal pada masyarakat Ternate di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan.?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi leleyan orang meninggal pada masyarakat Ternate di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan.?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Leleyan orang meninggal pada masyarakat Ternate di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat yang dilakukan untuk melestarikan tradisi leleyan orang meninggal pada masyarakat Ternate di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori atau konsep-konsep dalam bidang antropologi khususnya Fungsi Sosial Budaya Leleyan

orang meninggal pada Masyarakat Ternate Di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi untuk pemerintah dan masyarakat agar memudahkan para peneliti terkait dengan Fungsi Sosial Budaya Leleyan orang meninggal pada Masyarakat Ternate Di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti mencari beberapa kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Takhim (2022) dengan judul penelitian Konsumsi Makanan Halal Perspektif Antropologi. Makanan yang merupakan kebutuhan dasar manusia, digunakan untuk keberlangsungan dan eksistensi kehidupan. Kebutuhan akan kandungan gizi dan vitamin yang cukup, makanan juga harus memperhatikan aspek yang lain. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif Penelitian ini dilakukan di kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Dermawan & Puspitawati (2019) dengan judul Makanan Kuda Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas Di Aceh Tenggara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makanan. Pengaruh dan pandangan masyarakat dalam menggunakan kuda dalam pernikahan suku bangsa Alas di Aceh Tenggara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengenai makanan, pengaruh dan pandangan masyarakat tentang kuda dalam tradisi upacara pernikahan suku bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrul Lamunu (2020) dengan judul Ritual *Aruwahang* Pada Orang Ternate Di Togolobe, Pulau Hiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai ritual Arwahang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian diketahui Ritual Aruwahang pada orang Ternate di Kelurahan Togolobe memiliki nilai-nilai

filosofis yang tergambar dalam bentuk dan simbol- simbol makanan adat yang disajikan serta melekat juga unsur spiritual keagamaan, sosial, dan budaya. Kedua, persepsi masyarakat Togolobe pada ritual Aruwahang sangatlah penting dan menjadi keharusan untuk dijaga dan dipercaya sebagai bagian dari keyakinan leluhur yang diwariskan kepada generasi ke generasi sehingga menjadi-sebuah kewajiban bagi suku bangsa Ternate. Ritual Aruwahang pada orang Ternate di Togolobe selain sebagai sebuah hajatan untuk meringankan beban orang yang meninggal dunia (kodiho ena ma asal), ritual ini juga adalah sebagai wadah transformasi sosial etnis Ternate.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Sofyan (2020) dengan judul Eksistensi Megono Sebagai Identitas Kultural: Sebuah kajian antropologi kuliner dalam dinamika variasi makanan global. Megono adalah salah satu makanan khas bagi masyarakat Batang dan Pekalongan yang terbuat dari bahan baku nangka muda. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rolitia (2016) dengan judul Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. Penelitian ini memaparkan mengenai permasalahan gotong royong pada masyarakat adat Kampung Naga untuk memperkuat solidaritas. Nilai dalam kegiatan gotong royong yakni adanya nilai toleransi semenjak ramai oleh pengunjung melalui pemaparan masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) bentuk gotong royong di masyarakat Kampung Naga terdiri dari pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual, dan upacara adat (2) Setiap kegiatan gotong royong dimaknai kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagiaan, nilai kesedihan dan nilai toleransi (3) Kegiatan gotong royong tidak terlepas dari peran para pemangku adat dan masyarakat sesuai dengan fungsinya. masing-masing (4) Rmainya kunjungan membutuhkan usaha dan upaya dari masyarakat untuk dapat mempertahankan gotong royong dengan solidaritas melalui pembentukan guide.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsari (2017) dengan judul Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, Day. Kemajuan zaman memunculkan individualitas yang mana kini orang-orang sibuk dengan urusannya sendiri. Rendahnya nilai solidaritas sosial masyarakat terlihat pada kebiasaan rewang yang menghilang seiring mudarnya tradisi gotong royong masyarakat dalam hajatan pernikahan masyarakat Jawa. Namun di hal tersebut masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Yogyakarta, salah satunya di Kecamatan Sleman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan nilai-nilai gotong royong masyarakat pada hajatan pernikahan Jawa saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Setting penelitian dilakukan di Dusun Kadisobo, Trimulyo, Sleman, DIY. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Penelitian ini menunjukkan masih ditemukannya nilai-nilai gotong royong dalam hajatan pernikahan Jawa di Kecamatan Sleman. Ditemukan juga pergeseran bentuk gotong royong masyarakat akibat perkembangan zaman. Beberapa nilai gotong royong yang ditemukan, meliputi nilai keikhlasan, kebersamaan, toleransi, kesatuan, dan timbal balik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Muhammad Dan Astriyani A Papuangan (2023) dengan judul Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara. Oho Dina merupakan sejenis acara yang dilakukan oleh masyarakat Maluku utara pada umumnya untuk mengirim doa kepada orang yang baru meninggal, tradisi ini telah ada di provinsi Maluku utara dari zaman dulu hingga sekarang, ritual Oho Dina sangat dipercaya oleh masyarakat Maluku Utara khususnya di Kelurahan Jambula, tradisi Oho Dina (Makan Dina) seakan menjadi suatu kewajiban bagi keluarga yang meninggal dunia, dengan kata lain orang yang meninggal tidak akan mendapatkan kesenangan dalam kubur kalau tidak dilakukan ritual Oho Dina oleh keluarga yang masih hidup. Penelitian ini

ingin mengungkap sebuah tradisi lokal yang disandarkan kepada agama, dimana masyarakat kelurahan Jambula sudah menganggap ritual ini sebagai suatu kewajiban sehingga apabila ada orang meninggal yang tidak buat ritual Oho Dina, maka keluarga tersebut akan dijauhkan oleh masyarakat, hasil penelitian ini juga mengungkap sebuah fakta bahwa kebudayaan yang telah menjadi suatu kepercayaan oleh masyarakat tertentu secara turun-temurun akan sulit untuk dihilangkan. Akulturasi atau penggabungan dari budaya lokal dan budaya Islam telah menjadi suatu budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kelurahan Jambula.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sakti Garwan (2020) dengan judul Konstruksi Identitas Kultural dan Kesalehan Sosial Perempuan Ternate Dalam Pendekatan Sejarah Sosial dan Tafsir Al-Qur'an. Tulisan ini akan mengkonstruksi dari segi aktivitas keseharian dan tradisi yang dilakukan oleh para perempuan Ternate sehingga membentuk sebuah identitas kultural sekaligus kesalehan sosial yang mereka tunjukkan baik kepada suami, anak-anak, juga masyarakat sekitar. Dengan menggunakan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Ternate, Maluku Utara. Untuk data Sekunder didapat dari buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian ini. Pendekatan yang penulis pakai diantaranya adalah pendekatan sejarah sosial, juga teori identitas kultural demi memperoleh bentuk kesalehan sosial perempuan Ternate, juga menggunakan pendekatan tafsir sebagai langkah untuk memaknai tindakan atau kesalehan sosial dari para perempuan Ternate. Hasilnya, konstruksi perempuan Ternate dari segi identitas kultural dan kesalehan sosial dapat dilihat pada bentuk aktivitas sehari-hari mereka. Dengan posisi mereka sebagai istri bentuk kebaktian mereka adalah dengan ikut menolong suami juga tergambar saat mereka melakukan tradisi yakni tradisi lilian. Sifat gotong royong dan tolong menolong ini, merupakan bentuk kesalehan secara sosial yang ditunjukkan oleh para perempuan Ternate.

Penelitian yang dilakukan oleh Ricardo Freedom Nanuru (2019) dengan judul *Orom Sasadu: Hakikat Dan Maknanya Bagi Masyarakat Suku Sahu Di Halmahera Barat, Maluku Utara. Indonesia* memiliki beragam tradisi makan bersama. Tradisi yang dapat disebabkan, antara lain Makan Patita di Ambon, Makan Basamo di Padang, Megibung di Bali, Bancakan di Bandung, dan Orom Sasadu di Sahu, Halmahera Barat. Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat makna dalam tradisi makan-makan adat (Orom Sasadu) yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan latar belakang budaya Sasadu di Sahu termasuk tradisi Orom Sasadu dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Tulisan ini akan dimulai dengan menggambarkan secara umum daerah Halmahera Barat tempat suku Sahu berdiam, dilanjutkan dengan latar sejarah Sasadu sebagai rumah adat yang merupakan ciri khas budaya Sahu, arsitektur Sasadu, serta mengemukakan sedikit pandangan tentang makan bersama dalam perspektif kebudayaan untuk memperkaya tulisan, serta diakhiri dengan mengemukakan tradisi Orom Sasadu atau makan-makan adat yang diselenggarakan di Sasadu serta maknanya bagi masyarakat suku Sahu. Tulisan ini menyimpulkan bahwa tradisi Orom Sasadu paling tidak memiliki 5 (lima) makna, yaitu: menjadi ajang menegaskan nilai-nilai yang terkandung dalam aturan yang berujung kedamaian; mempertegas relasi sosial persaudaraan; mempertegas struktur sosial yang mengayomi; ajang pendidikan nilai moral bagi masyarakat; serta mempertegas pola hubungan manusia khususnya masyarakat suku Sahu dengan lingkungan alamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aspiati A. Samiun (2020) dengan judul *Akuntabilitas Dalam Praktik Akuntansi Upahan Dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi*. Tujuan penelitian ini adalah menemukan bentuk dan makna praktik akuntansi upahan dan hapolas dalam selamatan Suku Makian di Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, dengan menetapkan Suku Makian yang berada di Kecamatan

Malifut sebagai situs penelitian. Hasil penelitian ini adalah bentuk praktik upahan dan hapolas merupakan bentuk praktik akuntansi yang tercermin pada konsep memberi dan menerima uang, serta piutang-utang. Makna yang ada di dalamnya adalah sedekah, cinta kasih, dan niat tulus dan ikhlas. Tidak ditemukannya pencatatan dan pelaporan keuangan menunjukkan bahwa praktik ini memiliki konsep akuntabilitas yang berbeda dengan akuntansi yang berterima umum, yaitu akuntabilitas atas dasar cinta kasih.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Konsep Sosial Budaya

Sosial merupakan cara yang dating dari individu untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Sedangkan dari kata asalnya yaitu, “socius” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar Enda (2010).

Masyarakat memiliki warisan-warisan genetik yang berbeda dari jenis makhluk lainnya. Warisan-warisan genetik manusia memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengembangkan warisan-warisan budaya yang sangat beragam, yang sejak semula meliputi dimensi-dimensi sosial dan budaya, yang kemudian membangun sistem sosial-budaya, bagi kelangsungan dan pengembangan kehidupannya.

Dapat dikatakan bahwa, sistem sosial-budaya merupakan paduan dari sistem sosial dan budaya sehingga menjadi suatu sistem kemasyarakatan. unsur-unsur budaya untuk memenuhi hajat-hajat sosial dan budaya suatu masyarakat dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya.

Pembahasan mengenai dinamika dan perkembangan sistem sosial- budaya, sangat berhubungan dengan keadaan wilayah dan kewilayahan sosial dan budaya, kependudukan, unsur-unsur

kebudayaan, yang mengandung hasil-hasil kebendaan (Archer 2004).

1.6.2. Konsep Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai kebutuhan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama Abdulsyani (1994).

Pelaksanaan kerja sama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap penandatanganan kerjasama, tahapan penyusunan program, tahapan pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap pelaporan.

Kerjasama merupakan suatu upaya kolaboratif antara individu, kelompok atau komunitas untuk mencapai tujuan bersama, kerjasama melibatkan saling percaya, komunikasi yang baik, dan pembagian tanggung jawab.

1.6.3. Konsep Leleyan

Leleyan dalam pengertian umum orang Maluku Utara adalah sebuah gerakan gotong royong. Tidak sekedar gotong royong, tradisi ini adalah sebuah kecerdasan lokal (local genius) atas pandangan hidup masyarakat. Terutama untuk masyarakat Kota Ternate untuk saling membantu, mengasihi, memberi dukungan, baik materi maupun non materi terhadap dua peristiwa penting. Yakni perkawinan dan kedukaan terutama saat meninggalnya orang terkasih.

Leleyan juga mengandung arti bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan termanifestasi dalam setiap pergaulan masyarakat. Sejak ratusan tahun yang lalu, tradisi leleyan merupakan kebiasaan hidup dan warisan budaya lokal yang hadir dan bersemayam di tengah-tengah masyarakat Kota Ternate.

Leleyan hadir menjadi ciri khas, mengandung nilai-nilai tradisional yang dilestarikan hingga saat ini, tradisi ini sebenarnya dilakukan sebagai wujud peduli merasa senasib dengan keluarga yang sedang berduka.

Leleyan dalam pengertian umum yang dipahami warga adalah bersama-sama, berbondong-bondong dan bahu membahu membantu orang yang sedang berduka. Aktivitas itu dikerjakan atas dasar duka dan perhatian bersama kepada orang atau keluarga yang baru meninggal dunia. Leleyan akan berlangsung selama tujuh hari di rumah duka dengan diisi acara tahlilan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang biasa dipahami sebagai serangkaian prosedur untuk digunakan dalam pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek-objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Menurut Lexy J. Moleong (2002) penelitian deskriptif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati kemudian diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Peneliti ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat serta pendekatan dalam penelitian ini

adalah etnografi untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Leleyan Orang Meninggal pada Masyarakat Ternate Di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian sangat diperlukan, untuk menjelaskan hasil temuan yang diteliti. Olehnya itu, J. Moleong (2002) mengemukakan cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dengan dalil “pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan”.

Lokasi penelitian yang rencanakan tepat berada di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan dijadikan sebagai tempat penelitian, dikarenakan Tradisi Leleyan Orang Meninggal pada Masyarakat Ternate Di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan masih memiliki kebiasaan *maku rio* (baku bantu) dalam hajatan leleyan orang meninggal, selain itu lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan dan melihat kondisi Masyarakat Kelurahan Fitu masih menerapkan aktivitas leleyan orang meninggal dengan bersandar kepada aturan-aturan yang ditetapkan Kesultanan Ternate.

1.7.3 Informan

Pada penentuan informan, J. Moleong (2002) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi penelitian. Di dalam sebuah penelitian, diharuskan melakukan penentuan informan, penentuan informan sangat penting dalam melakukan penelitian. Adapun informasi yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi informan kunci dan informan ahli, informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak empat sampai enam informan, diantaranya kalangan masyarakat, ketua pemuda, tokoh adat, tokoh agama dan aparatur kelurahan. Oleh karena itu membutuhkan sebuah kriteria penentuan. Kriteria dalam

menentukan mana yang menjadi informan kunci, diantaranya:

1. Pemerintah Kelurahan yang memiliki fungsi pengembangan masyarakat serta bertugas mengumpulkan dan menyediakan data yang relevan tentang masyarakat baik itu demografi isu-isu lokal mengenai kebudayaan dan sebagainya maka dipandang perlu juga untuk ditetapkan sebagai informan ahli yang nantinya penulis dapat wawancara.
2. Toko agama yang memiliki pengetahuan sosial tata cara pelaksanaan Leleyan orang meninggal.
3. Masyarakat yang terlibat langsung dengan Leleyan orang meninggal.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, data yang diperlukan agar sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yakni

1. Studi Dokumen

Dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dengan perpaduan (sintesis) membentuk suatu rangkaian hasil kajian yang sistematis, terpadu dan utuh.

Lebih lanjut J. Moleong (2002) menjelaskan bahwa dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi, yakni catatan atau karangan seseorang secara tertulis dengan tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kajian nyata tentang situasi sosial dan tradisi leleyan orang meninggal di Kelurahan Fitu.

Dengan metode tersebut maka data yang diperoleh berupa dokumen dapat disajikan sebagai pendukung dan

sebagai koleksi dari hasil observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan, maka peneliti akan menggunakan alat-alat pendukung, seperti: alat perekam video, atau alat perekam suara, kamera digital maupun alat tulis.

2. Observasi

Menurut Lincoln Y.S dan Guba E.G (1985). Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, secara metodologis manfaat penggunaan pengamatan observasi yaitu mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya, observasi memungkinkan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek peneliti yang hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pandangan dan para subjek pada keadaan waktu itu. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kegiatan pengamatan terhadap kondisi kehidupan masyarakat Fitu Kota Ternate Selatan.

Teknik observasi digunakan untuk pengamatan secara langsung, dari dekat kepada objek penelitian. Metode observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap benda, situasi atau perilaku. Dengan observasi peneliti dapat memperoleh gambaran tentang aktivitas masyarakat dalam melaksanakan tradisi leleyan orang meninggal di Kelurahan Fitu.

3. Wawancara

Teknik pengumpulan data Primer dengan cara mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan fokus masalah penelitian yang diangkat.

Menurut J. Moleong (2002) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang bertugas mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) yang berkehendak memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini selain dilakukan kepada informan, juga dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap penting dan berkaitan dengan tradisi leleyan orang meninggal di Kelurahan Fitu.

Dalam melakukan teknik pengumpulan data peneliti juga harus menentukan topik observasi atau pengamatan dan topik wawancara yang berhubungan dengan data-data penelitian. Topik wawancara berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. Apa yang anda ketahui tentang tradisi leleyan orang meninggal.?
- b. Bagaimana anda pertama kali mengetahui tradisi leleyan orang meninggal.?
- c. Bagaimana tahapan pelaksanaan leleyan orang meninggal.?
- d. Berapa lama waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan leleyan orang meninggal.?
- e. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan leleyan orang meninggal, orang-orang yang akan diwawancarai pada kesempatan dan waktu yang berbeda-beda?
- f. Apa saja ritual atau proses yang dilakukan dalam leleyan orang meninggal.?
- g. Apakah ada tantangan yang dihadapi generasi muda dalam menjaga tradisi leleyan orang meninggal.?

- h. Apa tujuan dari pelaksanaan leleyan pada orang meninggal.?
- i. Apakah ada hal lain yang ingin anda tambahkan tentang pengalaman atau pandangan terkait leleyan orang meninggal.?

1.7.5. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah sebuah proses yang memerlukan usaha secara formalitas mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa- hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Oleh karena itu ada beberapa hal yang penulis lakukan dalam menganalisis sebuah data diantaranya:

1. Menyajikan data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara pada masyarakat Fitu Kecamatan Ternate Selatan.
2. Verifikasi data ini bermaksud untuk memisahkan data-data yang bisa digunakan dan tidak bisa digunakan dari hasil wawancara yang dilakukan
3. Penarikan kesimpulan dilakukan dari data yang telah didapat dan diverifikasi agar supaya diketahui hasil dari pada penelitian ini.

Adapun teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang dinilai sebagai proses peneliti berkesinambungan dalam tahap pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersama selama proses penelitian. Analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan diverifikasi atau pengumpulan data dengan cara-cara tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan

mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan Ali Mohammad (2014). Data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang siur kemudian dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data menjadi sistematis dan mudah diatur dengan jelas dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang dicapai.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis data dan interpretasi data dimana setelah data-data dikumpulkan dan dipilah berdasarkan fokus penelitian dan ditampilkan dalam bentuk narasi serta penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan dalam penelitian. Display data biasanya dimuat dalam bentuk cerita atau teks. Display data disusun sebaik-baiknya sehingga memungkinkan peneliti menjadikannya sebagai jalan untuk menuju kepada pembuatan kesimpulan.